Kenapa Berharap?

John Zerzan

2013

Begitu ngetrend, pula di kalangan anarkis, untuk mencibir gagasan tentang harapan, untuk secara eksplisit mengesampingkan setiap peluang kemenangan secara keseluruhan atas dominasi dan penindasan. *Desert* (2011) menampilkan pandangan ini di sampulnya: "Dalam hati kita, kita semua tahu dunia tidak akan 'diselamatkan'," dan mengulangi pernyataan ini dua kali lebih banyak di halaman pembukanya. Peradaban akan bertahan. Sudah waktunya untuk menyerah pada "pertempuran yang tidak dapat dimenangkan." Dengan cara ini penderitaan atas kehancuran dan kekecewaan akan dihindari dan kita semua akan jauh lebih bahagia (!) Kelompok Unabombertype Meksiko, *Individualidades Teniendo a lo Salvaje* (ITS), juga secara tegas menyatakan bahwa tidak akan ada kemenangan. "Kami tidak yakin ini mungkin," mereka menyatakan itu berulang kali.

Tapi itu mungkin. Jelas bahwa kita mengatasi penyakit peradaban yang sama sekali tidak dapat dijamin, tetapi jelas itu mungkin. Saya lebih suka apa yang Kierkegaard katakan tentang harapan: Ini adalah "semangat untuk yang mungkin." Lebih berani lagi, apa yang menjadi "Demand the Impossible"? Ketika kemenangan ditolak apakah kita sudah di *Game Over*?

Kita mungkin ingat *One-Demensional* Herbert Marcuse, yang mengumumkan akhir dari kemungkinan radikal, kemenangan definitif dari kebebasan konsumen. Dia senang ketika telah terbukti salah dalam beberapa minggu setelah kemunculan bukunya pada tahun 1964 dengan dimulainya gerakan global yang mengguncang dunia. Dan karena sistem global sekarang menunjukkan dirinya gagal di setiap level, menunjukkan dirinya tidak memiliki jawaban sama sekali, ada peluang bagi setiap kesempatan untuk secara kualitatif melampaui Gerakan tahun 60-an. Tapi tidak, tidak perlu dikatakan, jika kita telah kehilangan harapan untuk mengatasi (sesuatu). Sudah diketahui secara umum bahwa kesehatan dan pemulihan dari penyakit tidak terikat pada keputusasaan tetapi kebalikannya. Renungi kembali novel terakhir Danilo Kis penulis Serbia, *Psalm* 44, tentang keinginan keluarga muda untuk bertahan hidup dan melawan di Auschwitz, di mana usaha memvisualisasikan harapan adalah "kebutuhan." Bagi kita dan semua kehidupan, masalah itu serius tapi kita tidak berada di Auschwitz. Namun kita menolak harapan? Egoisme dan nihilisme jelas sedang populer di kalangan kaum anarkis dan saya berharap mereka yang mengidentifikasikan demikian bukan karena mereka tak memilki sebuah harapan. Ilusi tidak, harapan ya. Saya ingin tahu apa yang kita tawarkan secara luas, dalam hal, katakanlah, analisis dan inspirasi –atau apakah itu masih banyak dipertanyakan.

Ada egois yang tampaknya terlalu cinta dengan ke-ego-an suci mereka, di mana semua dinilai sejauh mana itu telah melayani Dirinya. Sementara itu tekno-budaya yang memerintah memberi makan solipsisme, narsisme, dan isolasi yang semakin membuat subjek kecanduan teknologi. Apakah Max Stirner melihat dunia alami sebagai sesuatu yang memiliki nilai hanya bila itu ada kaitannya dengan ego seseorang? Seberapa besar minat egois murni terhadap gotong royong, pergulatan sosial, atau lenyapnya komunitas? Saya merekomendasikan *The Ego dan Own*-nya Stirner sebagai korektif penting terhadap seruan kolektivisme dalam berbagai ragam samarannya, tetapi cenderung setuju dengan anarkis Arizona Dan Todd bahwa Diogenes dan *Cynics* di Barat serta Chuang-Tzu dan beberapa pengikut Tao di Amerika. Timur melakukan pekerjaan yang lebih baik dari itu berabad-abad sebelumnya.

Apakah nihilisme berarti bahwa hampir semuanya harus berjalan agar kehidupan yang layak menjadi mungkin? Jika demikian maka saya seorang nihilis. Aman untuk mengatakan bahwa nihilisme secara harfiah bukan apa-apa atau seseorang yang tidak dapat menjadi/disebut sebagai nihilis dan anarkis. Jika itu berarti politik keputusasaan atau keputusasaan, tidak, terima kasih. Filsuf Prancis Jean-Francois Lyotard memberikan kata yang berbeda: "Dengan megalopolis, apa yang disadari dan didifusikan oleh Barat adalah nihilismenya. Ini disebut pengembangan." Apakah ada nihilis yang mengambil institusi seperti itu dan apa yang mendorong mereka? Bagaimanapun, ada lebih dari anti-harapan yang ditawarkan. Ada dua buku baru yang mengingatkan kita akan hal itu. *Free from Civilization* karya Enrico Manicardi adalah anti-sipil tipe 'A-Z' yang pertama ada dalam bahasa (aslinya *Liberi dalla Civiltà*) dan *The Anarchist Revelation: Being What We're Meant to Be* karya Paul Cedenec adalah buku paling pesimistis yang dapat saya ingat. Ini merujuk pada anarkis Jerman Gustav Landauer, misalnya, tentang gagasan bahwa kita "tidak perlu khawatir soal jumlah dari mereka yang menjawab panggilan tidak akan

cukup besar, ketika kualitasnya [anti-sipil] tidak perlu diragukan." Ini menyatukan perlawanan anarkis dan semangat dalam kontribusi yang sangat luas dan kuat.

Waktu yang sulit, tapi seperti yang dikatakan Oscar Wilde, "Kita semua berada di selokan tetapi beberapa dari kita melihat bintang-bintang.

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



John Zerzan
Kenapa Berharap?
2013

Archipelago Anarchist Archive
Pertama kali diterbitkan oleh **Unknown People** sebagai zine *Binatang Harapan* (2020). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Matsutake (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net